BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek

Penelian ini merupakan penelitian yang menggunakan penelitian kulitatif dengan subyek wanita lajang dewasa madya (berusia 40 sampai dengan 60 tahun). Peneliti melakukan wawancara kepada dua subyek wanita lajang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan (*happiness*), di bawah ini dipaparkan profil subyek sebagai berikut:

Tabel 1.

Profil Subyek

No.	Subyek	Usia	Asal	Tinggal	Pekerjaan	Pendidikan
1.	R	49 tahun	Purworejo	Surabaya	PNS guru	Pendidikan guru (sertifikasi)
2.	U	41 tahun	Madura	Surabaya	Wiraswasta	SMA

Status sebagai wanita lajang di umur yang sudah tidak lagi muda itu masih dianggap negatif oleh sebagian masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, identitas subyek akan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan. Subyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama berinisial R berusia 49 tahun, seorang wanita lajang dewasa madya yang berprofesi sebagai guru (PNS). Subyek kedua berinisial U berusia 41 tahun , seorang wanita lajang dewasa madya yang berprofesi sebagai wiraswasta.

Setiap subyek memiliki satu *significant other* untuk membantu memperoleh data yang diinginkan peneliti. *Significant other* dari subyek R adalah teman dekat, dan *significant other d*ari subyek U adalah adik perempuan. Jarak lokasi rumah kedua subyek berdekatan dapat ditempuh dengan jalan kaki atau dengan mengendarai sepeda motor, namun jarak lokasi *significant other* lebih jauh sehingga perlu ditempuh dengan bersepeda motor tidak dapat ditempuh dengan jalan kaki. Hanya saja lokasi dalam penelitian ini dilakukan di kecamatan yang sama kelurahan yang berbeda di Surabaya bagian utara.

Setelah mendapatkan subyek yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan, peneliti mencoba untuk berkenalan lebih dekat terlebih dahulu agar ketika wawancara berlangsung sudah terbangun kepercayaan dan subyek bersedia menceritakan apa yang ditanyakan tanpa ada paksaan dan tidak terjadi kecanggungan ketika wawancara berlangsung. Serta meminta persetujuan subyek atas ketersediaan menjadi subyek penelitian.

Penelitian ini dimulai dari pertengahan bulan Juli 2016 sampai dengan awal bulan Agustus 2016. Untuk waktu penelitian disesuaikan dengan waktu luang dari masing-masing subyek. Dalam proses wawancara untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan data, peneliti juga berhati-hati dengan setiap pertanyaan yang diberikan kepada subyek agar pertanyaan tersebut tidak menyinggung subyek yang berkaitan dengan status lajang. Dibawah ini dipaparkan jadwal kegiatan penelitian, sebagai berikut:

Tabel 2.

Jadwal kegiatan wawancara subyek penelitian

No.	**Tanggal**	**Kegiatan**
1.	26 Juni 2016	Pendekatan dengan subyek untuk memberitahu maksud dan tujuan penelitian
2.	23 Juli 2016	Wawancara subyek R
3.	24 Juli 2016	Wawancara subyek R
4.	26 Juli 2016	Wawancara *significant other* R
5.	28 Juli 2016	Wawancara subyek U
6.	30 Juli 2016	Wawancara *significant other* U

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi juga pada saat pengumpulan data (wawancara). Observasi ini dilakukan untuk dapat menambah dan melengkapi data yang tidak dapat dihasilkan dari wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi hasil temuan

Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kebahagiaan (*happiness*) bagi wanita lajang dewasa madya meliputi perspektif bahagia menurut wanita lajang dewasa madya dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, yang berpedoman dari Seligman (2005).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan:

a. Subyek 1 (R)

Wanita paruh baya yang memiliki proporsi tubuh yang cukup tinggi dan agak berisi (gemuk) memakai kerudung instan berkostum santai dengan memakai kaos lengan panjang bercelana yang terbuat dari bahan ringan. Berkulit kuning langsat. Berbicara dengan suara yang lembut dan santun. Dengan posisi duduk dengan mengangkat salah satu kakinya saling bertumpangan dan saling bergantian posisi.

1) Perspektif subyek tentang makna bahagia

Sebelum membahas tentang faktor-faktor kebahagiaan, perlu dikemukakan terlebih dahulu makna bahagia menurut masing-masing subyek. Berdasarkan hasil wawancara, subyek 1 (R) mengatakan bahagia adalah:

"Bahagia menurut saya, saya selama ini bersikap untuk religius, dan saya sangat bahagia ketika doa-doa saya dikabukan oleh allah, terus keluarga saya sehat meskipun saya tidak tinggal satu atap sama ayah saya keluarga saya, tapi saya bahagia melihat mereka sehat n mereka bersikap religius jalan di jalan agama islam yang Allah tentukan. Saya merasa tenang ketika saya religius. Dengan apa yang saya alami saya berdoa sambil menginstropeksi diri msekipun saya tidak pandai membaca al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

quran saya setiap pagi rajin mengikuti pengajian mama dede, dan itu saya merasa bahagia mbak. Semua masalah aku rujuk kesitu" (R1.23072016.10).

Hasil petikan wawacara dengan *significant other*, teman dekat subyek 1 (R) adalah:

"Bu R memang orangnya religius mbak, saya kenal sejak dulu, orangnya makin hari makin religius. Menunjukan perubahan lebih baik hari demi hari. Kalau sama orang-orang terdekatnya peduli sekali" (T1.26072016.10).

2) Faktor-faktor kebahagiaan

Subyek 1 (R) menunjukkan hasil wawancara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah:

"Uang memang benar sebagai salah satu faktor kebahagiaan, tapi banyak faktor lain yang menyebabkan orang itu bahagia. Contohnya rasa syukur pada tuhan dengan sepenuh hati, pola hubungan dengan orangtua yang baik dengan saudara kandung, dan keponakan-keponakan, tempat keja yang nyaman dan pola hubungan dengan teman kerja baik. Dengan uang yang cukup orang belum tentu bahagia, ada faktor lain yaitu tidak memanagement keuangan, pola hubungan saudara dan teman jadi buruk" (R1.23072016.68).
"Ya dengan peghasilan saya saya bisa makan, saya bisa pergi ke JMP ketika saya butuh, saya beli baju yang agak bagusan dikit ya bisa, perhiasan saya juga bisa beli. Itu sebuah kepuasan tersendiri" (R1.23072016.92).

"Ya penting, menurut saya penting. Karena dengan menikah kalo allah ngasih orang yang tepat akan menimbulkan rasa aman dan nyaman" (R2.23072016.17).
"Perkawinan yang mendapatkan pasangan hidup yang sekufu. Sekufu itu bukan dari segi keturunan bahkan saya cenderung dalam segi tingkat keimanan, pendidikan. Jadi keimanan dan pendidikan jika *digatukno* insyaallah akan menjadi perkawinan itu bahagia. Pernikahan saya anggap penting, namun ada yang berakhir dengan penderitaan. Bukan perkawinan yang mengedepankan nafsu belaka, artinya pernikahan itu untuk orang yang sudah siap yang siap dengan segala resikonya" (R2.23072016.31).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ya saya bahagia kalau melihat perkawinan yang bahagia, entah itu perkawinan siapa saja saya ikut senang. Namun jika ada perkawinan yang berantakan, gak *mek siji* mbak teman saya yang perkawinannya berantakan, itu saya ya turut prihatin" (R2.23072016.41).

"Ya saya bergaul kalau sama yang sama sama seperti saya mbak, kalau untuk bergaul sama tetangga tetangga enggak saya gak suka mbak mahda. Cuma saya dari pagi sampai siang atau sore itu kan saya di sekolah, sosialisasi di sekolah. Untuk di wilayah sini ya aku cenderung di kamar mbak" (R2.23072016.51).
"Sendiri. Kalo pergi jalan lebih nyaman sendiri, karena langsung ke tempat tujuan, bisa leluasa" (R2.23072016.59).

"Ya saya berusaha shalat lima waktu mbak, hampir setelah maghrib saya rajin mengaji, puasa ramadhan ya saya puasa, mengeluarkan zakat , setiap pagi rajin mendengarkan mama dede" (R2.23072016.64).
"Iya benar sekali itu mbak mahda. Orang yang religius lebih bahagia lebih tenang hidupnya. Karena orang religius lebih sabar" (R2.23072016.78).

Hasil petikan wawacara dengan *significant other*, teman dekat

subyek 1 (R) adalah:

"Oh ya saya setuju mbak, kalau uang adalah faktor kebahagiaan. Namun uang juga bisa menjadi musuh, ketika management dan penggunaannya tidak tepat" (T1.26072016.20).
"Kalau di sekolah kalau waktunya kumpul ya kumpul... Tapi bu R saya lihat lebih nyaman bukan di tempat keramaian mbak" (T1.26072016.26).

"Iya memang mbak, perkawinan itu penting,,,apalagi pada bu R yang sudah cukup umur belum menikah juga. Bu R belum menemukan pendamping hidup yang cocok untuk dirinya. Meskipun begitu bu R tidak terpuruk dengan status lajangnya itu" (T1.26072016.35).

"Ya betul sekali lo mbak. Dekat dengan sang Pencipta bikin ketenangan hati dan jiwa. Bu R adalah orang yang religius. Meski belum memiki johoh, beliau tetap senantiasa meminta kepada tuhannya untuk menghadirkan seseorang yang pas untuk dia" (T1.26072016.47).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Subyek 2 (U)

Wanita dengan tubuh tinggi agak berisi (agak gemuk) dengan rambut diikat dengan tali. Berkulit sawo matang dengan menggunakan pakaian lengan pendek berwarna biru dan menggunakan celana legging. Berbicara dengan suara lantang dengan ekspresif. Dengan posisi duduk santai dengan mengangkat satu kakinya di atas kasur (karena wawancara dilakukan di dalam kamar subyek).

1) Perspektif subyek tentang makna bahagia

Sebelum membahas tentang faktor-faktor kebahagiaan, perlu dikemukakan terlebih dahulu makna bahagia. Berdasarkan hasil wawancara, subyek 2 (U) mengatakan bahagia adalah:

> "Menurut saya bahagia itu apabila punya harta benda, punya uang banyak, punya suami, punya anak, itu bahagia bagi saya" (U1.28072016.19).

Hasil petikan wawacara dengan *significant other*, adik kandung subyek 2 (U) adalah:

> "Iya mbak, soal materi mbak U memiliki lebih dari cukup, untuk jodoh dia belum memilikinya. Sampai sekarang dia belum menemukan sosok yang bener-bener dia srek. Kalau dari keinginan dia pengen punya suami mbak, tapi entah dia belum juga mendapatkan pendamping hidup yang dia inginkan" (N1.30072016.08).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor-faktor kebahagiaan

Subyek 2 (U) menunjukkan hasil wawancara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah:

"Oh, ya memang ada yang bilang kalau punya uang itu bahagia, kalau uang banyak tapi gak punya keluarga rasanya gimana gitu" (U1.28072016.71).
"Ya iya. Gak punya uang tapi punya suami ya gimana mau bahagia, gimana bisa makan, gimana bisa tanggung jawab sama keluarganya. Punya uang banyak tapi gak punya suami rasanya bahagianya masih kurang mbak" (U1.28072016.79).
"Yaaa alhamdulillah, puasnya sih puas, apalagi kerjanya juga kerja sendiri kok gak ikut orang lain" (U1.28072016.90).
"Ya cukuplah, meski gak punya suami gak punya anak, ya bisa ngasih keponakan-keponakanlah, meski hanya permen roti kecil-kecilan" (U1.28072016.97).
"Ya berpengaruh sekali, apalagi itu tabungan masa depan" (U1.28072016.102).

"Ya masih belum bahagia menurut saya, apalagi cuma punya harta kalo gak punya suami apa artinya. Harta aja yang dipunya kalo gak ada pendamping hidup masih ada yang kurang rasanya mbak" (U1.28072016.26).
"Ya kekurangannya itu sangat tidak enak sekali. Mana sih yang enak gak punya suami gak punya anak pada zaman sekarang ini. Hidup sendirian. Kalau statusnya tidak lajang, mungkin bisa sempurna kebahagiaan saya" (U1.28072016.122).
"Ya menikah itu penting, apalagi sunnah rasul" (U1.28072016.141).
"Ya itu sih tergantung pemikiran setiap orang, ada yang pernikahan membahagiakan ada juga yang menghancurkan. Mbak kan harus wanti-wanti saat memilih suami, agar tidak salah dan tidak menyesal di kemudian hari. Apalgi zaman sekarang mbak, banyak pengguna. Jadi aku takut mendapatkan pengguna. Lebih baik kan lebih wanti-wanti sendiri. Lebih baik sendirian daripada punya suami seperti itu" (U1.28072016.151).

"Ya keramaianlah, kalau ramai kan bisa menghilangkan stres, dengan kumpul sama temen-temen, bermain dengan keponakan-keponakan, gak memikirkan yang itu itu aja" (U1.28072016.175).
"Ya jodoh itu. Meski gak punya suami aku merasakan bahagia ketika kumpul bersama keluarga, teman-teman, dan bermain dengan keponakan-keponakan" (U1.28072016.182).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ya banyak, mumpung masih lajang bisa lebih banyak kumpul sama mereka. Kalau sudah menikah kan sulit buat kumpul sama mereka" (U1.28072016.187).

"Ya alhamdulillah lah mbak, waktunya shalat ya shalat, ngaji kadang-kadang. Perasaan dan pikiran lebih tenang mbak kalau dekat dengan allah. Senantiasa meminta kehidupan yang lebih baik untuk berikutnya" (U1.28072016.201).
"Iya mbak. Saya sendiri merasakan ketika saya dekat dengan tuhan rasanya perasaan dan pikiran itu lebih tenang. Tapi ketika saya merasa jauh dengan tuhan, perasaan suka gelisah mbak" (U1.28072016.224).

Hasil petikan wawacara dengan *significant other*, adik kandung subyek 2 (U) adalah:

"Hehe iya mbak. Kalo soal cari duid mbak U rajin banget mbak. Mungkin dia mikir mbak, uang ini meski banyak untuk apa, orang dia gak punya anak dan suami" (N1.30072016.50).
"Tapi mbak U terkadang juga bisa berbagi sama ibu dan keponakan-keponakannya mbak. Dia memang pengen banget punya pendamping hidup mbak, tapi ya kembali seperti tadi takdir allah" (N1.30072016.54).

"Oh dia rame orangnya mbak. Rame kalo ada dia" (N1.30072016.72).

"Oh iya mbak, selektif banget itu. Tapi soal pernikahan itu kalo bisa sekali seumur hidup mbak. Aku juga masih belum menikah mbak, jadi belum tahu efek pernikahan ke kebahagiaan. Hehe" (N1.30072016.92).

"Ya kayak gitu mbk, waktunya shalat ya shalat...terkadang ya ngaji juga. Kalau soal patuhnya sama agama ya gak patuh-patuh amat mbak" (N1.30072016.96).

2. Analisis temuan penelitian

a. Makna bahagia

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penemuan mengenai makna bahagia. Subyek R mendefinisikan bahagia adalah ketika doa-doa dikabukan oleh Allah, melihat ayah dan keluarga sehat. Meskipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak tinggal satu atap dengan ayah dan keluarga, R bahagia ketika mengetahui kabar mereka sehat dan bahagia krtika mereka bersikap religius di jalan Allah (agama islam). Bisa membuat orang lain bahagia atau memberikan manfaat kepada sesama manusia (yaitu dengan berbagi). Dengan bersikap religius R juga merasa bahagia, dengan menikmati dan mensyukuri apa yang telah dimiliki, sabar, tawakal, dan ikhlas dengan pemberian Allah dan ketentuan Allah.

Sedangkan bahagia menurut U adalah ketika mempunyai kelimpahan materi atau mendapatkan semua yang diinginkan, memilki pendamping hidup, bisa membuat orang lain bahagia atau memberikan manfaat kepada sesama manusia (yaitu dengan berbagi).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan

Dari hasil penelitian ini, didapatkan beberapa penemuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Temuan dari penyataan subyek R, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan R adalah uang (intensitas sedang), perkawinan (intensitas rendah), kehidupan sosial (intensitas rendah), agama atau religius (intensitas tinggi). Dan terdapat satu penemuan yang tidak terdapat pada teori Seligman, yaitu berbagi (memiliki intensitas tinggi dalam kebahagiaan subyek R). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan U adalah uang (intensitas tinggi), perkawinan (intensitas tinggi), kehidupan sosial (intensitas tinggi), agama atau religius (intensitas sedang). Dan didapatkan satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penemuan yang sama dengan subyek R yang tidak terdapat pada teori Seligman, yaitu berbagi (juga memiliki intensitas tinggi dalam kebahagiaan subyek U).

C. Pembahasan

Menurut kata-kata klise kuno dalam banyak masyarakat yang berbunyi: "tak ada tempat bagi bujangan atau wanita kecuali sebagai pria ekstra pada pesta siang bolong atau sebagai *baby-sitter* bagi keluarga yang telah menikah". Maksudnya dalam bahasa populer pria atau wanita yang tidak kawin akan kesepian, tidak bahagia, dan menentang dorongan seksualmya, dan masa orangtua, afeksi lawan jenis yang menggiurkan dan gengsi yang dapat diperoleh dari hidup berkeluarga dan perkawinan (Hurlock, 1996: 299-300). Dalam penemuan penelitian ini subyek R dan subyek U sama-sama merasakan kesepian pada saat tertentu. Subyek R merasakan kesepian butuh kehadiran seseorang di sampingnya ketika subyek R mengalami sakit. Sedangkan subyek U seringkali merasa kesepian sehingga subyek U lebih suka keramaian, subyek U mengatasi kesepiannya itu dengan memilih berada di keadaan keramaian, baik itu bermain dengan keponakan-keponakan maupun kumpul bersama teman dan keluarga.

Semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan itu sendiri dapat dicapai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup dan ada banyak cara yang ditempuh oleh masing-masing individu. Bagi beberapa orang kebahagiaan mungkin berarti mempunyai kelimpahan materi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mendapatkan semua yang diinginkan. Hal itu terjadi pada subyek U. Bagi sebagian orang lainnya adapula yang akan merasa bahagia, apabila bisa membuat orang lain bahagia atau memberikan manfaat kepada sesama manusia. Hal itu terdapat pada kedua subyek dalam peneltian ini, yaitu dengan berbagi. Adapula yang menganggap dengan menikmati dan mensyukuri apa yang telah dimiliki dapat membuatnya merasakan kebahagiaan. Sedangkan hal itu terdapat pada subyek R. Pada pendapat terakhir terlihat bahwa kebahagiaan berkaitan dengan rasa puas terhadap hidup, yaitu dengan mensyukuri apa yang dimiliki atau dengan kata lain individu akan bahagia bila merasa puas dengan hidupnya. Sedangkan hal terakhir tersebut juga terdapat pada penemuan subyek R.

Untuk kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, penelitian ini berpedoman pada teori Seligman. Seligman mengulas penemuan pada 35 tahun lalu tentang cara-cara lingkungan eksternal memengaruhi kebahagiaan, diantaranya:

1. Uang

   Sophie Tucker mengatakan “saya pernah kaya dan pernah muskin. Kaya lebih baik”. Di samping itu, Pepatah mengatakan “uang tidak dapat membeli kebahagiaan”. Kedua pernyataan tersebut meskipun tampak bertentangan, ternyata benar. Terdapat banyak data tentang pengaruh kekayaan dan kemiskinan terhadap kebahagiaan.

   Penilaian seseorang terhadap uang akan memengaruhi kebahagiaan seseorang tersebut, lebih daripada uang itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materialisme tampaknya kontraproduktif: pada setiap level penghasilan, orang yang menempatkan uang di atas tujuan lainnya kurang puas dengan penghasilan mereka dan dengan kehidupan mereka secara keseluruhan walaupun alasan persisnya masih merupakan misteri.

Subyek R membenarkan bahwa salah satu faktor kebahagiaan adalah uang, dengan memiliki uang seseorang bisa memenuhi kebutuhannya, dan bisa berbagi dengan orang lain. Namun bukan berarti orang yang serba kecukupan itu bahagia, uang juga bisa mendatangkan masalah, misalnya mengakibatkan ketidakharmonisasian terhadap hubungan antar sesama.

Sedangkan subyek U sangat setuju dengan anggapan bahwa uang adalah faktor kebahagiaan. Bagi subyek U dengan memiliki harta yang berlebih seseorang itu bahagia, karena dengan memiliki uang banyak seseorang dapat membeli sesuatu yang diinginkan, semua kebutuhan dapat terpenuhi.

Jadi faktor uang memiliki intensitas sedang bagi kebahagiaan subyek R. Namun bagi kebahagiaan subyek U, uang memiliki intensitas tinggi.

2. Perkawinan

Perkawinan terkadang dicerca sebagai belenggu dan terkadang dipuji sebagai kenikmatan abadi. Tak satupun dari kedua penggambaran itu tepat sasaran. Namun, secara keseluruhan, data-data lebih mendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggambaran kedua. Tidak seperti uang, yang hanya sedikit pengaruhnya, perkawinan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan. Kebahagiaan orang yang menikah mempengaruhi panjang usia dan besar penghasilan dan ini berlaku baik pada laki-laki maupun perempuan.

Dari hasil-hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa dari sekian faktor kebahagiaan yang sangat mempengaruhi seseorang bahagia adalah perkawinan. Hal itu selaras dengan temuan yang didapatkan dari subyek U, subyek U belum merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya dalam status lajangnya ini. Di usia yang sudah dalam tahap dewasa madya ini subyek U sering merasakan kesepian ketika sedang sendirian. Sehingga untuk mengatasi rasa kesepian yang dialami, subyek U memilih untuk berada dalam keramaian (contohnya kumpul sama keluarga, teman, hingga bermain dengan keponakan-keponakan) dibandingkan berdiam seorang diri. Subyek U masih berharap Allah memberikan jodoh untuknya. Jadi dapat diketahui bahwa faktor uang memiliki intensitas sedang bagi subyek R.

Sedangkan hasil temuan yang didapat dari subyek R adalah perkawinan belum tentu membahagiakan seseorang. Perkawinan ada yang perkawinan yang membahagiakan adapula yang tidak membahagiakan. Bukan berarti orang yang tidak menikah itu tidak bahagia. Dengan melihat perkawinan seseorang (orang terdekatnya) yang harmonis, subyek R ikut merasakan senang dan bahagia. Subyek R mengakui bahwa subyek R juga membutuhkan pendamping hidup,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun subyek R lebih berpasrah diri kepada Allah. Menurut subyek R jika Allah menakdirkan dirinya untuk lajang, ini yang terbaik buat dirinya, dan harus ikhlas dengan takdir-Nya.

Jadi faktor perkawinan memiliki intensitas rendah bagi kebahagiaan subyek R. Namun bagi kebahagiaan subyek U, perkawinan memiliki intensitas tinggi.

3. Kehidupan sosial

Dalam penelitian Seligman dan Ed Diener tentang orang-orang yang sangat bahagia, ditemukan bahwa semua orang (kecuali satu) yang termasuk dalam10% orang yang paling berbahagia, sedang terlibat dalam hubungan romantis. Orang yang sangat bahagia jauh berbeda dengan orang rata-rata dan orang yang tidak bahagia, yaitu orang yang menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan. Orang -orang yang sangat berbahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan kebanyakan dari mereka bersosialisasi. Berdasarkan penilaian sendiri maupun teman, mereka dapat nilai tertinggi dalam berinteraksi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai perkawinan dan kebahagiaan, baik tentang segi baik maupun buruknya. Kemampuan bersosialisasi yang meningkat pada orang yang berbahagia itulah mungkin yang sebenarnya merupakan penyebab dari temuan posistif tentang perkawinan, dengan fakta bahwa orang yang lebih bersosialisasi (yang juga lebih berbahagia) lebih mungkin untuk menikah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimanapun, sulit untuk membedakan penyebab dari akibat. Oleh karena itu, besar pula kemungkinannya bahwa kehidupan sosial (dan perkawinan) yang kaya akan membuat seseorang lebih bahagia. Namun, mungkin juga orang yang lebih berbahagia sejak awal memang lebih disukai dan karena itu seseorang tersebut memiliki kehidupan sosial yang lebih kaya dan lebih cenderung untuk menikah. Atau bisa saja terdapat variabel ketiga seperti menjadi orang yang lebih terbuka atau menjadi pembicara yang mengagungkan yang mengakibatkan kehidupan sosial yang kaya sekaligus mendatangkan lebih banyak kebahagiaan.

Dari temuan yang didapat dari subyek U, subyek U lebih suka dan lebih nyaman ketika berada di keramaian dibandingkan menghabiskan waktu sendirian. Hal itu dilakukan atas pengalihan rasa kesepiannya.

Sedangkan subyek R lebih nyaman menghabiskan waktu sendirian dibandingkan menghabiskan waktu dengan sosialisasi. Sosialisasi subyek R cukup rendah. Jadi faktor kehidupan sosial memiliki intensitas rendah bagi kebahagiaan subyek R. Namun bagi kebahagiaan subyek U, kehidupan sosial memiliki intensitas tinggi.

4. Agama

Relevansi yang paling langsung tampak pada fakta bahwa data survei secara konsisten menunjukkan bahwa orang-orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak religius. Hubungan sebab-akibat antara agama dan hidup yang lebih sehat dan lebih promasyarakat sudah bukan misteri. Banyak agama melarang penggunaan narkotika, kejahatan, dan perselingkuhan, dan sebaliknya mendorong untuk beramal, hidup sederhana, dan bekerja keras. Hubungan kausal antara agama dan kebahagiaan yang lebih besar, rendahnya depresi, dan kelenturan menghadapi tragedi, tidaklah seperti garis lurus. Pada masa puncak behaviorisme, manfaat emosional dari agama dijelaskan berasal dari dukungan sosial yang lebih besar. Menurut pandangan ini pula, orang-orang religius berkumpul bersama membentuk suatu komunitas perkawanan yang simpatik dan ini membuat mereka merasa lebih baik. Namun menurut Seligman, terdapat korelasi yang lebih mendasar: agama mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup.

Orang-orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius. Hal itu sesuai dengan temuan yang didapat dari subyek R. Subyek R adalah individu yang religius, subyek R mengaku sekarang lebih bahagia dibandingkan sebelumnya, karena dengan meningkatkan ketakwaannya subyek R merasakan kebahagiaan yang belum didapatkan dari kehidupan sebelumnya.

Sedangkan dalam penemuan yang didapat dari subyek U, subyek U mengaku bahwa tingkat religiusnya masih rendah, dalam shalat lima waktu dia menjalankan meski kadang-kadang ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlewatkan. Jadi dapat diketahui bahwa faktor agama memiliki intensitas tinggi bagi kebahagiaan subyek R. Namun bagi kebahagiaan subyek U, agama memiliki intensitas sedang.

Dari faktor-faktor kebahagiaan yang dipaparkan oleh Seligman tersebut, dalam penelitian ini didapatkan satu penemuan yang tidak terdapat di dalamnya (faktor-faktor kebahagiaan yang dipaparkan oleh Seligman), yaitu berbagi. Temuan dari pernyataan kedua subyek, berbagi merupakan faktor kebahagiaan yang memiliki intensitas yang cukup tinggi dalam kebahagiannya.

Penilaian mengenai kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap individu merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam kajian tentang kebahagiaan. Beberapa tokoh yang mengkaji tentang kebahagiaan telah sepakat bahwa kebahagiaan bersifat subyektif dan masing-masing individu merupakan penilai terbaik mengenai kebahagiaan yang dirasakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id